

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan yang Maha Esa menciptakan manusia tidak seorang diri tetapi diciptakan dengan berpasang-pasangan, dalam hal ini iyalah dengan memiliki pasangan. Hal ini dikatakan filsuf terkenal yang berkebangsaan Yunani yaitu Aris Toteles menyatakan dan menyebutkan manusia sebagai makhluk sosial atau *Zoom Politicon*. Kehidupan manusia yang bersama tersebut dalam kenyataan dimuli dari kelompok yang terkecil yang disebut dengan keluarga. Pernikahan adalah suatu perjanjian suci dengan tujuan membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan perempuan (Bula, 2022).

Menurut (Yusfitasari & Mardhiyah, 2019) pernikahan adalah ikatan yang suci bertujuan untuk membentuk suatu keluarga dan meneruskan generasi dalam satu kehidupan rumah tangga yang bahagia. Pernikahan adalah sebuah perjanjian atau pengikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan. Sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan dilandasi rasa saling mencintai satu sama lain, saling suka dan rela antara kedua belah pihak. Sehingga tidak ada keterpaksaan satu dengan yang lainnya. Perjanjian suci dalam sebuah pernikahan dinyatakan dalam sebuah ijab dan qobul yang harus dilakukan antara calon laki-laki dan perempuan yang kedua-duanya berhak atas diri mereka (Musyafah, 2022).

Menurut (Pinem, 2021) pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara

pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Menurut UU RI Nomor 16 Tahun 2019 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila usia seorang pria dan wanita sudah mencapai 19 tahun. Apabila pernikahan dilangsungkan dibawah umur tersebut maka dinamakan pernikahan dini. Adapun menurut (Soleman & Elindawati, 2019) pernikahan dini merupakan suatu pernikahan yang mana kedua mempelai ataupun salah satunya berumur dibawah 18 tahun. Konsep tersebut sesuai dengan *Convention of the Rights of the Child* yang menjabarkan bahwa seseorang dikategorikan sebagai anak apabila dibawah umur 18 tahun. Pernikahan dini terjadi hampir disetiap sudut dunia, khususnya di negara negara berkembang. Berbagai *background* atau alasan menjadi landasan yang kuat untuk terjadinya pernikahan dini.

Menurut (Yusfitasari & Mardhiyah, 2019) pernikahan dini ialah pernikahan di bawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, diri sendiri, dan tempat tinggal.

Menurut (Loviana & Wafiani, 2022) pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja. Nikah muda masih sangat populer di kalangan masyarakat hingga saat ini. Pernikahan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap pernikahan dini, sehingga mengakibatkan beberapa dampak negatif seperti trauma, kekerasan dalam rumah tangga, reproduksi, dan terganggunya kesehatan. Untuk mencapai sebuah kebahagiaan dalam sebuah keluarga tidaklah semudah membalikan telapak tangan, maka dari itu pasangan suami istri haruslah mempersiapkan segala sesuatunya, baik itu fisik maupun mental agar pernikahan di penuh dengan kebahagiaan.

Adapun menurut (Fatimah & Nuqul, 2018) kebahagiaan merupakan wujud kesempurnaan, sehingga banyak orang yang berusaha mewujudkannya. Kebahagiaan merupakan emosi positif yang paling bermakna bahkan sepanjang hidup, manusia berfokus untuk mencapai kebahagiaan dengan berbagai cara. Secara psikologis faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang salah satunya yaitu pernikahan. Adapun menurut Dey & Ghosh (Susilawati 2022) faktor yang penting untuk mencapai kebahagiaan pernikahan adalah rasa hormat terhadap emosi, sikap terhadap pernikahan, menghargai pandangan atau persepsi dari pasangan, penyesuaian seksual, nilai hidup dan nilai tradisi.

Menurut (Ananda, 2021) kebahagiaan merupakan pengalaman emosi yang menyenangkan, tidak adanya perasaan tidak menyenangkan, dan sebuah perasaan puas dengan kehidupannya individu tersebut. Orang Bahagia akan menyenangi pekerjaannya, memiliki hubungan pertemanan yang berarti atau hubungan romantic dan cukup sehat.

Kebahagiaan pernikahan merupakan jumlah interaksi antara suami dan istri sebagai penentu utama dalam evaluasi pernikahan yang positif. Adapun dimensi kebahagiaan pernikahan, yaitu tanggung jawab rumah tangga, pemeliharaan anak, kegiatan sosial, uang, komunikasi, hubungan seksual, kemajuan karir, kepercayaan diri pribadi, dan kepercayaan pasangan (Fajarwati, 2018).

Kebahagiaan dapat diperoleh dari berbagai hal, salah satunya adalah ketika orang tersebut menemukan pasangan hidup dan melakukan pernikahan. Hal tersebut terkait dengan teori *social support* dimana keluarga, baik orangtua, saudara, dan atau suami, memiliki peran bagi seseorang dalam terciptanya perasaan puas didalam hidup mereka (Indraswari, 2019).

Menurut (Darmayanti dkk, 2020) mengatakan bahwa pernikahan sangat berkaitan erat dengan kebahagiaan. Seseorang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak menikah. Selain itu kesejahteraan seseorang yang menikah juga meningkat jika dibandingkan dengan yang belum menikah. Pernikahan juga berkaitan dengan bagaimana penyesuaian atau adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk memenuhi kebahagiaan mereka.

Menurut (Febriana & Kusumiati, 2021) penyesuaian pernikahan adalah proses dimana dua individu memasuki tahap perkawinan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suami istri yang saling menyesuaikan diri di beberapa aspek pernikahan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam pernikahan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu keinginan untuk membahagiakan pasangan, memberikan perhatian perhatian kecil, meluangkan waktu untuk keluarga, memiliki panggilan khusus atau membantu mengerjakan tugas rumah tangga, toleransi, keterbukaan, kepercayaan (Febriana & Kusumiati, 2021).

Menurut (Putri, 2023) penyesuaian pernikahan antara suami dan istri menjadi hal yang penting dalam hubungan pernikahan karena akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Penyesuaian pernikahan adalah suatu evaluasi kualitatif terhadap karakteristik dan interaksi pernikahan yang dapat dievaluasi setiap saat, dari dimensi penyesuaian yang baik hingga yang buruk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tanggal 3 Juli 2023 dengan salah satu pegawai di KUA Kecamatan kamang baru, diperoleh keterangan bahwa terdapat banyak pasangan yang melakukan pernikahan dini khususnya daerah sungai tambang. Hal ini dikarenakan banyak remaja/anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya, dan juga ada beberapa pasangan yang diketahui menikah usia dini dikarenakan kehamilan diluar nikah sehingga mereka lebih memilih menikah usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Juli 2023 dengan sepuluh orang istri yang melakukan pernikahan dini pada umur 16 tahun di Kecamatan Kamang Baru, kepada sepuluh istri mereka sering terjadi pertengkaran karena masalah ekonomi, sering terjadinya kesalah pahaman dalam menjalani hubungan suami istri hal ini menyebabkan pernikahan yang dijalani tidak bahagia. dan istri merasa sebelum menikah tidak ada aturan-aturan yang banyak ditentukan oleh suami namun setelah menikah suami banyak mengekang atau protektif bahkan untuk berkumpul dengan tetangga di sekitar rumah juga ada batasan waktu yang di tentukan sehingga istri merasa kurang bersosialisasi di sekitar tempat tinggal mereka dan istri juga merasa hilangnya kebermaknaan dalam kehidupannya, namun berbeda dengan kesenangan atau *hobby* masing-masing istri dan suami sangat mendukung penuh dalam hal tersebut. Selanjutnya bagi yang telah memiliki anak, istri merasa tidak dicampurkan dalam beberapa hal contohnya, dimana tempat sekolah anak dan pembagian gaji suami kepada istri sehingga istri merasa kurang dilibatkan dalam setiap keputusan-keputusan yang di ambil dalam pernikahan, sehingga terjadinya kehidupan pernikahan yang tidak bahagia. Dan beberapa istri

lainnya mempunyai sifat yang optimis dengan masa depan kehidupan rumah tangganya dengan selalu berpikir positif terhadap segala sesuatu yang terjadi.

pada wawancara lainnya istri menyebutkan bahwa mereka merasa kurang cocok dengan keputusan-keputusan yang dibuat oleh suami mereka, contohnya komitmen dalam membesarkan anak yang membuat istri kurang puas dalam menerima hal tersebut. Dan ada juga istri yang menyebutkan bahwa setelah menjalani lamanya pernikahan suami menjadi emosional dan pengungkapan kasih sayang berupa kata-kata atau perlakuan langsung untuk istri jarang didapatkan hal ini bertolak belakang dengan perlakuan suami sebelum mereka menikah. Kemudian contoh lainnya seperti kepaduan dalam rumah tangga yang kurang seperti kerja sama yang hanya membebankan kepada istri untuk urusan rumah tangga dan membesarkan anak sementara istri butuh tempat bercerita mengenai hal-hal ini.

Berdasarkan fenomena di atas yang menunjukkan adanya keterkaitan antara penyesuaian pernikahan dengan kebahagiaan istri yang melakukan pernikahan dini. Hal tersebut senada dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah terkait dengan Penyesuaian Dengan Kebahagiaan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Farsya, dkk 2022) yang berjudul penyesuaian pernikahan ditinjau dari jenis kelamin yang menikah muda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan dalam pernikahan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Eva Nur Fauziah (2019) yang berjudul hubungan penyesuaian diri dan kebahagiaan pada lansia yang bekerja. Yang hasilnya terdapat hubungan yang signifikan, yang artinya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri yang dilakukan lansia maka akan semakin tinggi pula kesempatan yang dimiliki lansia untuk merasakan kebahagiaan.

Penelitian lain dilakukan oleh (Rifayanti & Diana, 2019) yang berjudul Pengaruh Gaya Resolusi Konflik Dan Penyesuaian Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya resolusi konflik, penyesuaian pernikahan, dan kebahagiaan memiliki hubungan yang sangat signifikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Syahrir, 2018) yang berjudul hubungan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan di Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan dalam pernikahan, terdapat hubungan positif antara hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada sampel penelitian, tahun penelitian dan tempat penelitian yang dilakukan. Berdasarkan fenomena yang telah di kemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul “Hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan istri pasangan yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Kamang Baru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dari katar belakang, maka rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan istri yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Kamang Baru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan istri yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Kamang Baru.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam psikologi perkembangan remaja dan psikologi sosial, selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Istri yang melakukan Pernikahan Dini

Istri yang menikah pada usia dini diharapkan dapat memberikan masukan serta pemahaman mengenai pentingnya penyesuaian pernikahan untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan.

b. Bagi Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini

Bagi pasangan ada baiknya menerapkan beberapa hal seperti, suami dan istri memberikan support satu sama lain untuk menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendampingi dan memberikan gambaran kepada anak-anaknya dalam menuju dunia pernikahan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya difokuskan pada variabel penyesuaian perkawinan dan variabel kebahagiaan istri oleh karena itu harapan kedepannya kepada peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan faktor lain yang dapat mempengaruhi keterikatan kerja